

Pengaruh Kompensasi, Kekayaan Partner, dan Moral terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Skeptisisme

Mutia Kholisah^{1*}, Imam Hidayat²

^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Tangerang

mutiaakholisah@gmail.com, imam_accounting@yahoo.com

*Corresponding Author: mutiaakholisah@gmail.com

Submitted: 99/xxx/9999 (*mohon tidak diisi oleh author, bagian ini diisi oleh editor*)

Accepted: 99/xxx/9999

Published: 99/xxx/9999

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi berbasis biaya, kekayaan bersih partner, dan moral reasoning terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan total 90 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Kualitas audit diproksikan dengan Audit Report Lag. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi berbasis biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, kekayaan bersih partner dan moral reasoning berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi hubungan antara kompensasi berbasis biaya dan kualitas audit, namun mampu memoderasi hubungan antara kekayaan bersih partner serta moral reasoning terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor insentif ekonomi, tetapi juga oleh karakteristik auditor serta interaksi antara aspek etis dan sikap profesional auditor. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif insentif ekonomi dan pengambilan keputusan etis dalam satu model empiris, serta memberikan implikasi bagi regulator dalam meningkatkan efektivitas proses audit dan efisiensi pelaporan keuangan di Indonesia.

Keywords: Audit Quality, Audit Fee, Partner Wealth, Moral Reasoning, infrastructure sector

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan aspek penting dalam menjaga kredibilitas pelaporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang telah diaudit menjadi dasar utama bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi serta melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan secara independen dan objektif (DeAngelo, 1981). Dalam konteks pasar modal, kualitas audit yang tinggi juga berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Pentingnya kualitas audit semakin relevan pada sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik proyek jangka panjang, nilai investasi yang besar, serta kompleksitas transaksi yang tinggi. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kesalahan pencatatan maupun manipulasi laporan keuangan sehingga memerlukan proses audit yang lebih komprehensif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompleksitas operasional serta tekanan penyelesaian proyek pada sektor infrastruktur dapat meningkatkan risiko keterlambatan laporan audit serta potensi salah saji material dalam laporan

keuangan (Yanti & Mediawati, 2023). Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit pada sektor ini menjadi penting untuk diteliti.

Secara teoritis, kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi auditor maupun karakteristik profesional auditor. Economic Bonding Theory menjelaskan bahwa hubungan ekonomi antara auditor dan klien, khususnya melalui kompensasi audit, dapat memengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit (Simunic, 1980). Kompensasi berbasis biaya atau audit fee mencerminkan besarnya sumber daya serta tingkat usaha yang dialokasikan auditor dalam proses audit. Fee audit yang lebih tinggi memungkinkan auditor melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam sehingga berpotensi meningkatkan kualitas audit (Dekeyser et al., 2021).

Selain faktor ekonomi, karakteristik personal auditor juga berperan penting dalam menentukan kualitas audit. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi independensi auditor adalah kondisi ekonomi partner audit. Partner yang memiliki kondisi finansial yang stabil cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga reputasi profesionalnya serta tidak bergantung pada satu klien tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan auditor untuk mempertahankan independensi dalam proses audit sehingga kualitas audit dapat meningkat (Jiang et al., 2025). Namun demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten terkait pengaruh faktor ekonomi auditor terhadap kualitas audit.

Di sisi lain, aspek etika auditor juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas audit. Cognitive Moral Development Theory menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menilai dan mengambil keputusan etis dipengaruhi oleh tingkat perkembangan moralnya (Kohlberg, 1969). Dalam konteks audit, moral reasoning menggambarkan kemampuan auditor dalam mengambil keputusan profesional yang berlandaskan pada prinsip etika serta kepentingan publik (Rahayuningsih et al., 2019). Auditor dengan tingkat moral reasoning yang tinggi diharapkan lebih mampu mempertahankan integritas serta menolak tekanan dari pihak klien dalam proses audit.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh faktor ekonomi dan karakteristik etis auditor terhadap kualitas audit, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian masih menguji pengaruh variabel-variabel tersebut secara langsung tanpa mempertimbangkan peran sikap profesional auditor dalam proses audit. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat hubungan antara faktor ekonomi dan karakteristik etis auditor terhadap kualitas audit.

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang ditandai dengan pola pikir yang selalu mempertanyakan serta melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit yang diperoleh selama proses audit (Hurtt, 2010). Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi yang diberikan oleh manajemen serta lebih aktif dalam mencari bukti audit yang relevan. Dalam lingkungan audit yang kompleks seperti sektor infrastruktur, sikap skeptis diyakini mampu meningkatkan efektivitas proses audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi berbasis biaya, kekayaan bersih partner, dan moral reasoning terhadap kualitas audit, serta menguji peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai determinan kualitas audit serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran faktor ekonomi dan karakteristik etis auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) dalam suatu organisasi bisnis (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi yang memungkinkan manajemen bertindak oportunistik dalam penyajian laporan keuangan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko salah saji

sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan.

Dalam konteks ini, auditor independen berperan sebagai pihak yang memberikan assurance atas kewajaran laporan keuangan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan serta menekan biaya keagenan. Kualitas audit menjadi indikator penting dari efektivitas fungsi monitoring tersebut, yaitu sejauh mana auditor mampu menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan (Hasanuddin, 2024).

Dalam perspektif Teori Keagenan, faktor ekonomi dan karakteristik auditor dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Kompensasi berbasis biaya mencerminkan tingkat risiko dan kompleksitas audit serta memengaruhi alokasi sumber daya dalam proses pemeriksaan (Simunic, 1980). Selain itu, kekayaan bersih partner berkaitan dengan tingkat independensi ekonomis auditor dalam menghadapi tekanan klien. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa karakteristik partner audit, termasuk kondisi ekonomi dan pengalaman, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Jiang et al., 2025). Faktor profesional auditor seperti moral reasoning dan skeptisisme profesional juga berperan dalam meningkatkan objektivitas serta kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis (Hurtt, 2010). Oleh karena itu, Teori Keagenan memberikan landasan konseptual bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh insentif ekonomi serta profesionalisme auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Teori Perilaku Etis

Teori Perilaku Etis menjelaskan bahwa pengambilan keputusan individu dipengaruhi oleh nilai moral, prinsip etika, dan standar profesional yang dianutnya. Teori ini berakar pada konsep perkembangan moral yang dikemukakan oleh (Kohlberg, 1969) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Rest, 1986). Teori tersebut menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menilai benar atau salah berkembang melalui beberapa tahapan perkembangan moral.

Individu dengan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi cenderung mengambil keputusan yang lebih rasional, objektif, serta konsisten dalam menghadapi dilema etis. Dalam konteks audit, moral reasoning menjadi aspek penting karena auditor sering menghadapi tekanan dari klien, konflik kepentingan, serta tuntutan untuk menjaga independensi profesional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan moral auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, khususnya dalam pengambilan keputusan etis (Purwanti & Handayani, 2025).

Auditor dengan tingkat moral reasoning yang tinggi cenderung lebih mengutamakan kepentingan publik serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika profesi. Hal tersebut berkontribusi pada ketepatan evaluasi bukti audit dan ketegasan auditor dalam mengungkap salah saji material. Selain itu, skeptisisme profesional juga berperan dalam mendukung efektivitas moral reasoning dalam proses audit karena sikap kritis dan questioning mind membantu auditor mengevaluasi bukti secara lebih objektif (Hurtt, 2010). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kombinasi antara moral reasoning dan skeptisisme profesional mampu meningkatkan kualitas audit secara signifikan (Rahayuningsih & Widhiyani, 2019). Dengan demikian, teori perilaku etis memberikan dasar konseptual bahwa aspek moral auditor berperan dalam meningkatkan kualitas audit, terutama dalam lingkungan audit yang kompleks dan berisiko tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, seperti kompensasi audit, karakteristik partner, moral reasoning, serta skeptisisme profesional auditor. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Variabel	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Simunic (1980)	Audit Fee → Kualitas Audit	Perusahaan publik	Audit fee mencerminkan kompleksitas dan risiko audit serta memengaruhi alokasi sumber daya auditor.

2	DeAngelo (1981)	Independensi Auditor → Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik	Independensi auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit.
3	Yanti & Mediawati (2023)	Audit Fee → Kualitas Audit	Perusahaan publik	Audit fee yang lebih tinggi meningkatkan effort audit sehingga berdampak positif pada kualitas audit.
4	Dekeyser et al. (2021)	Audit Fee → Kualitas Audit	Perusahaan internasional	Audit fee berkaitan dengan meningkatnya kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material.
5	Jiang et al. (2025)	Karakteristik Partner → Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik	Partner dengan reputasi dan kondisi finansial yang kuat cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.
6	Rahayuningsih et al. (2019)	Moral Reasoning → Kualitas Audit	Auditor	Moral reasoning yang tinggi meningkatkan objektivitas auditor dalam pengambilan keputusan audit.
7	Rahayu (2020)	Skeptisisme Profesional → Kualitas Audit	Auditor	Skeptisisme profesional meningkatkan kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis.
8	Purwanti & Handayani (2025)	Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional → Kualitas Audit	Auditor	Kombinasi moral reasoning dan skeptisisme profesional meningkatkan kualitas audit.

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dirangkum pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa berbagai faktor ekonomi dan perilaku auditor memiliki peran penting dalam menentukan kualitas audit. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi temuan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali hubungan tersebut dengan mempertimbangkan peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi.

Pengaruh Kompensasi Berbasis Biaya terhadap Kualitas Audit

Audit fee merupakan bentuk kompensasi atas jasa profesional auditor yang mencerminkan tingkat risiko, kompleksitas, serta sumber daya yang dialokasikan dalam proses audit (Dekeyser et al., 2021). Dalam perspektif Agency Theory, audit fee yang memadai memungkinkan auditor mengalokasikan waktu, tenaga, serta prosedur pemeriksaan yang lebih luas sehingga meningkatkan probabilitas auditor dalam mendeteksi salah saji material (Simunic, 1980).

Pada sektor infrastruktur yang memiliki proyek jangka panjang serta estimasi akuntansi yang kompleks, kompensasi audit yang memadai memungkinkan auditor melakukan pengujian yang lebih mendalam dan memperluas prosedur pemeriksaan terhadap transaksi yang berisiko tinggi (Yanti & Mediawati, 2023). Dengan sumber daya audit yang lebih besar, auditor dapat meningkatkan kualitas bukti audit serta efektivitas proses pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Yanti dan Mediawati (2023) menemukan bahwa fee audit yang lebih tinggi meningkatkan kedalaman prosedur audit. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Dekeyser et al., 2021) dan (Purwanti & Handayani, 2025) yang menunjukkan bahwa audit fee berkaitan dengan meningkatnya kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kompensasi berbasis biaya berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kekayaan Bersih Partner terhadap Kualitas Audit

Kekayaan bersih partner mencerminkan stabilitas finansial, reputasi profesional, serta

pengalaman yang dimiliki oleh partner audit. Dalam proses audit, partner memiliki peran penting dalam menentukan strategi audit, mengevaluasi risiko, serta memastikan kualitas hasil pemeriksaan (Jiang et al, 2025).

Dalam perspektif Agency Theory, partner dengan kondisi finansial yang stabil cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menjaga reputasi profesional serta independensi auditor. Stabilitas ekonomi tersebut mengurangi ketergantungan auditor terhadap satu klien tertentu sehingga partner audit lebih objektif dalam mengambil keputusan profesional dan lebih berani mengungkapkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Selain itu, Ethical Behavior Theory menjelaskan bahwa kondisi finansial yang stabil dapat mendukung konsistensi perilaku etis auditor dalam menghadapi tekanan dari pihak klien. Auditor yang memiliki reputasi profesional serta stabilitas ekonomi yang baik cenderung lebih fokus menjaga kredibilitas profesi dan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik partner audit berpengaruh terhadap kualitas audit. (Jiang et al, 2025) menemukan bahwa partner dengan kondisi finansial yang lebih kuat menunjukkan penilaian risiko yang lebih konservatif serta lebih independen dalam proses audit

.Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kekayaan bersih partner berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit

Moral reasoning menggambarkan kemampuan auditor dalam menilai suatu situasi berdasarkan prinsip etika, integritas, serta tanggung jawab profesional ketika menghadapi dilema audit (Rahayuningsih et al., 2019). Dalam praktik audit, auditor sering menghadapi tekanan dari manajemen serta konflik kepentingan yang berpotensi memengaruhi objektivitas penilaian profesional.

Dalam perspektif Ethical Behavior Theory, auditor dengan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi akan mendasarkan keputusan profesional pada prinsip etika universal serta kepentingan publik. Auditor dengan moral reasoning yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjaga integritas serta lebih tegas dalam menolak praktik pelaporan keuangan yang tidak sesuai standar.

Selain itu, Agency Theory memandang moral reasoning sebagai faktor yang memperkuat fungsi monitoring auditor dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Auditor dengan pertimbangan moral yang kuat lebih sensitif terhadap indikasi salah saji serta lebih objektif dalam mengevaluasi bukti audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moral reasoning berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (Purwanti & Handayani, 2025) serta (Rahayuningsih et al, 2019) menemukan bahwa auditor dengan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi lebih mampu mempertahankan independensi serta lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Moral reasoning berpengaruh terhadap kualitas audit

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kompensasi Berbasis Biaya terhadap Kualitas Audit

Audit fee yang memadai memberikan sumber daya yang lebih besar bagi auditor untuk melaksanakan prosedur audit secara lebih menyeluruh (Purwanti & Handayani, 2025). Namun demikian, peningkatan audit fee tidak secara otomatis menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi apabila tidak didukung oleh sikap skeptisisme profesional dalam proses audit.

Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk mempertanyakan informasi yang diberikan manajemen serta melakukan evaluasi bukti audit secara lebih kritis (Hurt, 2010). Dalam lingkungan audit yang kompleks seperti sektor infrastruktur, auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan memanfaatkan sumber daya audit yang tersedia untuk melakukan pengujian yang lebih mendalam terhadap transaksi yang berisiko tinggi.

Dalam perspektif Agency Theory, skeptisisme profesional membantu auditor mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik melalui evaluasi bukti audit yang lebih objektif. Dengan demikian, audit fee yang memadai akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas audit apabila auditor juga memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dapat memperkuat hubungan antara insentif finansial dan kualitas audit (Rahayu, 2020 dan (Purwanti & Handayani, 2025).

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh kompensasi berbasis biaya terhadap kualitas audit.

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kekayaan Bersih Partner terhadap Kualitas Audit

Kekayaan bersih partner mencerminkan stabilitas finansial serta reputasi profesional yang dimiliki oleh partner audit (Jiang et al., 2025). Kondisi finansial yang kuat dapat mendorong partner audit untuk menjaga independensi serta reputasi profesional dalam pelaksanaan audit.

Namun demikian, pengaruh tersebut tidak selalu optimal tanpa adanya sikap skeptisisme profesional yang memadai. Tanpa skeptisisme profesional, stabilitas finansial partner berpotensi menimbulkan rasa percaya diri berlebihan sehingga auditor menjadi kurang sensitif terhadap indikasi salah saji dalam laporan keuangan.

Sebaliknya, partner audit yang memiliki stabilitas ekonomi serta didukung oleh tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit serta lebih objektif dalam pengambilan keputusan profesional. Dalam perspektif Agency Theory, skeptisisme profesional memperkuat fungsi monitoring auditor dalam mengurangi potensi moral hazard yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji serta memperkuat pengaruh karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit (Rahayu, 2020 dan (Yunus, 2025).

Berdasarkan landasan teori tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh kekayaan bersih partner terhadap kualitas audit.

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit

Moral reasoning mendorong auditor untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika, integritas, serta tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Namun demikian, pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit akan lebih optimal apabila didukung oleh tingkat skeptisisme profesional yang tinggi (Purwanti & Handayani, 2025).

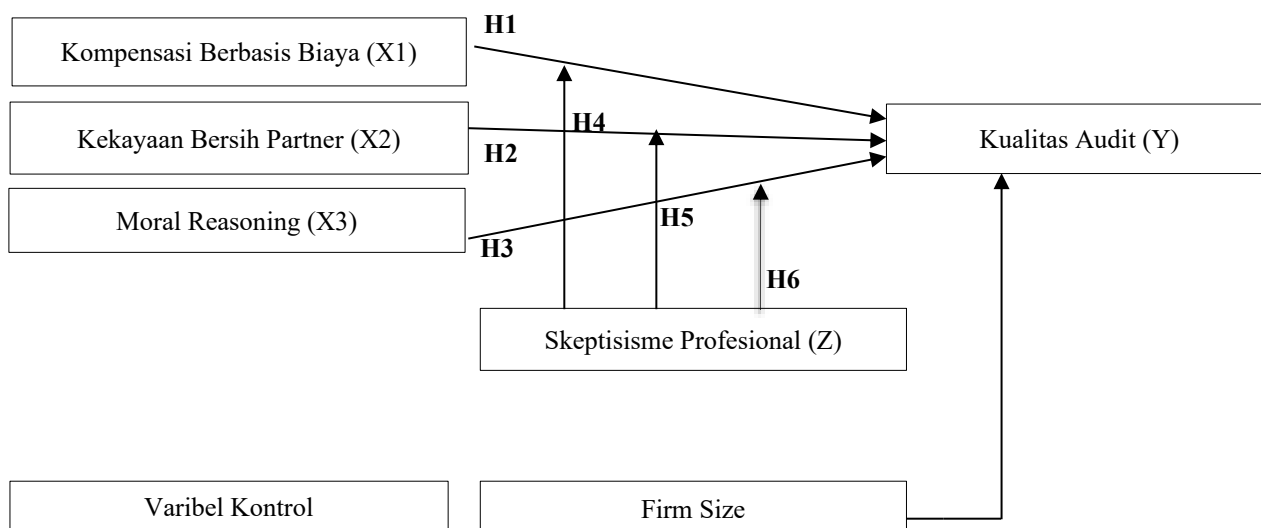
Skeptisisme profesional membuat auditor tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa verifikasi yang memadai serta mendorong auditor untuk mengevaluasi bukti audit secara lebih kritis (Hurtt, 2010). Tanpa adanya skeptisisme profesional, moral reasoning yang dimiliki auditor berpotensi tidak sepenuhnya tercermin dalam tindakan audit yang efektif karena auditor dapat terjebak pada tingkat kepercayaan yang berlebihan terhadap informasi yang diberikan oleh klien.

Oleh karena itu, skeptisisme profesional berperan dalam memperkuat hubungan antara moral reasoning dan kualitas audit. Kombinasi antara pertimbangan etis serta sikap kritis auditor diperkirakan mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan, terutama dalam lingkungan audit dengan tingkat risiko salah saji yang tinggi.

Berdasarkan landasan teori tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit.

Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, penelitian ini menguji pengaruh kompensasi berbasis biaya yang diproksikan dengan audit fee, kekayaan bersih partner yang diproksikan melalui *partner signing tenure* (PST), serta moral reasoning yang diproksikan menggunakan *auditor industry specialization* (AIS) terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan *audit report lag* (ARL). Selain itu, penelitian ini juga menguji peran skeptisisme profesional yang diproksikan dengan *auditor switching* (AS) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan kualitas audit.

Penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol, yaitu *firm size*, leverage, dan *return on assets* (ROA), untuk meningkatkan akurasi model dalam menjelaskan variasi kualitas audit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal untuk menguji pengaruh kompensasi berbasis biaya, kekayaan bersih partner, dan moral reasoning terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh variabel penelitian dapat dioperasionalkan dalam bentuk numerik berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilakukan secara statistik, objektif, dan terukur pada perusahaan sektor infrastruktur.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara konsisten, menyajikan informasi terkait audit fee, partner signing tenure, spesialisasi industri auditor, serta opini audit, dan menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, serta laporan auditor independen perusahaan. Variabel penelitian meliputi kualitas audit yang diproksikan dengan Audit Report Lag (ARL), kompensasi berbasis biaya yang diukur menggunakan audit fee, kekayaan bersih partner yang diproksikan melalui Partner Signing Tenure (PST), moral reasoning yang diproksikan menggunakan Auditor Industry Specialization (AIS), serta skeptisisme profesional yang diproksikan menggunakan Auditor Switching (AS).

Dalam penelitian ini, keterbatasan data sekunder menyebabkan variabel yang bersifat tidak terobservasi secara langsung, seperti moral reasoning, skeptisisme profesional, dan kekayaan bersih

partner, diukur menggunakan pendekatan proksi (proxy approach). Penggunaan proksi ini umum digunakan dalam penelitian audit untuk merepresentasikan karakteristik auditor yang tidak dapat diukur secara langsung melalui data sekunder.

Partner Signing Tenure (PST) digunakan sebagai proksi kekayaan bersih partner karena lamanya hubungan antara auditor dan klien mencerminkan stabilitas ekonomi serta pengalaman auditor dalam menangani penugasan audit. Auditor dengan tenure yang lebih panjang cenderung memiliki posisi ekonomi yang lebih stabil dalam hubungan dengan klien.

Auditor Industry Specialization (AIS) digunakan sebagai proksi moral reasoning karena auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap standar profesional serta lebih mampu mengambil keputusan audit yang tepat dalam situasi kompleks. Hal ini mencerminkan kemampuan penilaian profesional yang berkaitan dengan aspek moral dalam proses audit.

Auditor Switching (AS) digunakan sebagai proksi skeptisisme profesional karena pergantian auditor dapat mencerminkan dinamika hubungan auditor-klien serta potensi peningkatan independensi dan sikap kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Auditor yang baru cenderung memiliki tingkat questioning mind yang lebih tinggi terhadap informasi yang diberikan oleh manajemen.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol untuk meningkatkan akurasi model, yaitu ukuran perusahaan (Firm Size) yang diukur dengan logaritma natural total aset, leverage, dan profitabilitas (ROA). Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kualitas Audit (Y)	Ketepatan waktu penyelesaian audit yang menggambarkan efektivitas, ketelitian, dan kehati-hatian auditor dalam memeriksa laporan keuangan.	ARL = Audit Report Date – Fiscal Year End	Rasio
Kompensasi Berbasis Biaya (X1)	Kompensasi berbasis biaya diukur menggunakan audit fee yang dibayarkan perusahaan kepada auditor.	AF = nilai audit fee.	Rasio
Kekayaan Bersih Partner (X2)	Kekayaan bersih partner diproksikan menggunakan <i>Partner Signing Tenure</i> (PST), yaitu jumlah tahun partner audit yang sama menandatangani laporan auditor independen perusahaan.	PST = jumlah tahun partner yang sama menandatangani laporan audit	Rasio
Moral Reasoning (X3)	Kemampuan auditor dalam membuat pertimbangan profesional berdasarkan nilai moral dan etika dalam proses audit.	Auditor Industry Specialization (AIS) = 1 jika auditor memiliki pangsa pasar $\geq 20\%$ dalam industri; 0 jika $< 20\%$	Dummy
Skeptisisme Profesional (Z)	Sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis selama proses audit.	Auditor Switching (AS) = 1 jika perusahaan mengganti auditor pada tahun pengamatan; 0 jika tidak.	Dummy
Firm Size	Ukuran perusahaan yang mencerminkan besarnya sumber daya perusahaan	Ln Total Aset	Rasio

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan kualitas audit. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengujian model regresi utama dan pengujian model moderasi dengan menambahkan variabel interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Model 1 (Regresi Utama):

$$ARL = \beta_0 + \beta_1AF + \beta_2PST + \beta_3AIS + \beta_4Firm\ Size + \beta_5Leverage + \beta_6ROA + \varepsilon$$

Model 2 (Regresi Moderasi):

$$ARL = \beta_0 + \beta_1AF + \beta_2PST + \beta_3AIS + \beta_4AS + \beta_5(AF \times AS) + \beta_6(PST \times AS) + \beta_7(AIS \times AS) + \beta_8Firm\ Size + \beta_9Leverage + \beta_{10}ROA + \varepsilon$$

Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

HASIL

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis dilakukan terhadap 90 observasi perusahaan sektor infrastruktur selama periode 2021–2025. Hasil statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1	Kompensasi Berbasis Biaya	90	0.00	28.00	15.84	11.412
2	Kekayaan Bersih Partner	90	0.00	5.00	1.20	1.163
3	Moral Reasoning	90	0.00	1.00	0.43	0.498
4	Skeptisisme Profesional	90	0.00	1.00	0.67	0.474
5	Kualitas Audit	90	37.00	185.00	93.52	29.251
6	FS	90	19.00	32.00	28.26	3.133

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 3, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak **90 data** untuk seluruh variabel penelitian.

Variabel **kualitas audit** yang diprosikan menggunakan Audit Report Lag (ARL) memiliki nilai minimum sebesar 37 hari dan maksimum sebesar 185 hari, dengan nilai rata-rata sebesar 93,52 hari serta standar deviasi sebesar 29,251. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit adalah sekitar 93 hari setelah tanggal penutupan tahun buku. Nilai standar deviasi yang relatif besar mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam ketepatan waktu pelaporan audit antar perusahaan.

Variabel **kompensasi berbasis biaya** memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 28,00, dengan nilai rata-rata sebesar 15,84 serta standar deviasi sebesar 11,412. Nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan bahwa terdapat variasi yang tinggi dalam pemberian kompensasi berbasis biaya antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel **kekayaan bersih partner** memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan rata-rata sebesar 1,20 serta standar deviasi sebesar 1,163. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekayaan bersih partner dalam sampel penelitian relatif rendah dan tidak terlalu bervariasi.

Variabel **moral reasoning** memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,43 serta standar deviasi sebesar 0,498. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berada pada kategori rendah (nilai 0), sehingga dapat diindikasikan bahwa tingkat moral reasoning dalam penelitian ini cenderung belum tinggi.

Variabel **skeptisisme profesional** memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,67 serta standar deviasi sebesar 0,474. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 67% perusahaan dalam sampel memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi (nilai 1), yang mencerminkan kecenderungan auditor dalam mempertahankan sikap kritis selama proses audit.

Terakhir, variabel **ukuran perusahaan (firm size)** yang diukur menggunakan logaritma natural total aset memiliki nilai minimum sebesar 19,00 dan maksimum sebesar 32,00, dengan rata-rata sebesar 28,26 serta standar deviasi sebesar 3,133. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang cukup beragam, mulai dari perusahaan berskala kecil hingga besar.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh kompensasi berbasis biaya, partner signing tenure, dan moral reasoning terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL). Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient (B)	Std. Error	t	Sig.
Constant	18.212	1.191	15.289	0.000
Kompensasi Berbasis Biaya	0.058	0.059	0.997	0.323
Kekayaan Bersih Partner	-0.725	0.361	-2.011	0.049
Moral Reasoning	-1.946	0.458	-4.254	0.000
Skeptisisme Profesional	0.733	0.592	1.239	0.220
FS	-1.391	0.225	-6.172	0.000

Sumber: Data diolah penulis, 2025.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4, diperoleh nilai konstanta sebesar 18,212. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL) diperkirakan sebesar 18,212.

Variabel **kompensasi berbasis biaya** memiliki koefisien regresi sebesar 0,058 dengan nilai signifikansi sebesar 0,323 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kompensasi berbasis biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Variabel **kekayaan bersih partner** memiliki koefisien regresi sebesar -0,725 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kekayaan bersih partner berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kekayaan bersih partner, maka Audit Report Lag cenderung menurun, sehingga kualitas audit menjadi lebih baik.

Variabel **moral reasoning** memiliki koefisien regresi sebesar -1,946 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa moral reasoning berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi moral reasoning auditor, maka waktu penyelesaian audit menjadi lebih cepat.

Variabel **skeptisisme profesional** memiliki koefisien regresi sebesar 0,733 dengan nilai signifikansi sebesar 0,220 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel **firm size** memiliki koefisien regresi sebesar -1,391 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih cepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan bersih partner, moral reasoning, dan firm size berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompensasi berbasis biaya dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov–Smirnov (K–S) terhadap nilai unstandardized residual dari model regresi.

Tabel 5 Uji Normalitas

Description	Value
N	90
Kolmogorov–Smirnov Statistic	0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data diolah penulis, 2025.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga secara statistik asumsi normalitas telah terpenuhi berdasarkan pengujian Kolmogorov–Smirnov.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Oleh karena itu, hasil uji t dan uji F yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid untuk menarik kesimpulan penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Variable	Tolerance	VIF
Kompensasi Berbasis Biaya	0.395	2.532
Kekayaan Bersih Partner	0.175	5.725
Moral Reasoning	0.195	5.135
Skeptisisme Profesional	0.112	8.925
Firm Size	0.862	1.161
Kompensasi Berbasis Biaya \times Skeptisisme Profesional	0.330	3.118
Kekayaan Bersih Partner \times Skeptisisme Profesional	0.230	3.645
Moral Reasoning \times Skeptisisme Profesional	0.352	2.554

Sumber: Data diolah penulis, 2025.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 6, seluruh variabel dalam model regresi menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model penelitian.

Variabel kompensasi berbasis biaya memiliki nilai tolerance sebesar 0,395 dan VIF sebesar 2,532. Variabel kekayaan bersih partner memiliki nilai tolerance sebesar 0,175 dan VIF sebesar 5,725, sedangkan moral reasoning memiliki nilai tolerance sebesar 0,195 dan VIF sebesar 5,135. Nilai VIF pada kedua variabel tersebut relatif lebih tinggi, namun masih berada dalam batas yang dapat diterima.

Variabel skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,112 dan VIF sebesar 8,925. Meskipun nilai VIF mendekati batas atas, nilai tersebut masih di bawah ambang batas 10 sehingga masih dapat ditoleransi dalam model regresi.

Sementara itu, variabel interaksi dalam model Moderated Regression Analysis (MRA), yaitu kompensasi berbasis biaya \times skeptisisme profesional, kekayaan bersih partner \times skeptisisme profesional, serta moral reasoning \times skeptisisme profesional, masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 3,118; 3,645; dan 2,554. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi tidak menimbulkan masalah multikolinearitas yang berarti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui apakah terdapat korelasi residual antarperiode pengamatan. Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada pada rentang 1,5 hingga 2,5.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	0.457	0.209	0.162	26.783	1.479

Sumber: Data diolah penulis, 2025

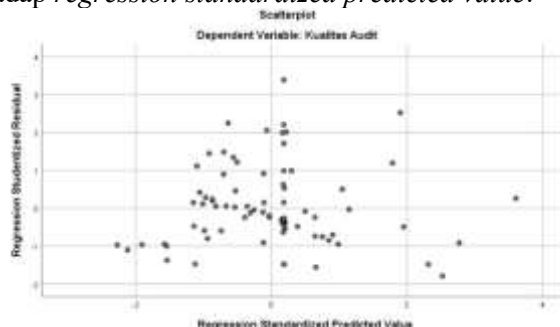
Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 7, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,479. Nilai ini berada pada kisaran mendekati 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi yang serius.

Dengan tidak ditemukannya gejala autokorelasi, maka residual dalam model regresi dapat dikatakan relatif independen atau tidak saling berkorelasi antar periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

Selain itu, nilai R Square sebesar 0,209 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 20,9%, sedangkan sisanya sebesar 79,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis scatterplot dengan memetakan nilai *regression studentized residual* terhadap *regression standardized predicted value*.



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil scatterplot antara nilai *Regression Studentized Residual* dan *Regression Standardized Predicted Value*, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol, baik di atas maupun di bawah garis tersebut. Penyebaran titik tidak menunjukkan pola tertentu yang jelas, seperti pola mengerucut (funnel) atau pola bergelombang.

Meskipun terdapat beberapa titik yang menyebar cukup jauh dari pusat, secara umum distribusi residual tetap tersebar tanpa membentuk pola sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan pada berbagai nilai prediksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, baik dalam regresi linier berganda maupun Moderated Regression Analysis (MRA).

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Uji f

Model	df	F-value	Sig.
Regression Model	5	31.7800	0.000
Residual	56		
Total	61		

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Hasil uji F pada Tabel 8 menunjukkan nilai F sebesar 31,780 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel kompensasi berbasis biaya, kekayaan bersih partner, moral reasoning, skeptisisme profesional, serta variabel kontrol dalam model regresi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL).

Dengan demikian, model regresi yang dibangun telah mampu menjelaskan variasi Audit Report Lag secara signifikan pada perusahaan dalam sampel penelitian, sehingga model dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Uji T

Variabel	Coefficient (B)	t-value	Sig.
Kompensasi Berbasis Biaya	0.058	0.997	0.000
Kekayaan Bersih Partner	-0.725	-2.011	0.323
Moral Reasoning	-1.946	-4.254	0.049
Skeptisisme Profesional	0.733	1.239	0.000
Firm Size	-0.1391	-6.172	0.220
Kompensasi Berbasis Biaya × Skeptisisme Profesional	-0.355	2.032	0.075
Kekayaan Bersih Partner × Skeptisisme Profesional	0.204	1.162	0.049
Moral Reasoning × Skeptisisme Profesional	-0.353	-3.039	0.035

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji t, tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL).

Variabel **kompensasi berbasis biaya** tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 0,997. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kompensasi tidak secara langsung memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit.

Variabel **kekayaan bersih partner** menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar -2,011. Hal ini berarti semakin tinggi kekayaan bersih partner, maka Audit Report Lag cenderung menurun.

Variabel **moral reasoning** juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar -4,254, yang menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat moral reasoning yang tinggi cenderung menyelesaikan audit lebih cepat.

Variabel **skeptisisme profesional** tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar 1,239.

Variabel **firm size** menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar -6,172, yang berarti perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih cepat.

Selanjutnya, hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara **kompensasi berbasis biaya dan skeptisisme profesional** serta interaksi antara **moral reasoning dan skeptisisme profesional** berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mampu memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap kualitas audit.

Namun demikian, interaksi antara **kekayaan bersih partner dan skeptisisme profesional** tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga skeptisisme profesional tidak memoderasi hubungan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai variabel moderasi secara parsial dalam model penelitian.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.457	0.209	0.162

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 10, nilai R Square sebesar 0,209 menunjukkan bahwa sebesar 20,9% variasi kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL) dapat dijelaskan oleh variabel kompensasi berbasis biaya, kekayaan bersih partner, moral reasoning, skeptisisme profesional, serta variabel interaksi dalam model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 79,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,162 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas audit tetap berada pada tingkat yang cukup memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang moderat terhadap variabel dependen.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil uji F yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan, sehingga variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kualitas audit secara statistik.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 11 Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Variable	Coefficient (B)	t-value	Sig.
Constant	14.884	11.000	0.00
Kompensasi Berbasis Biaya	0.223	1.395	0.169
Kekayaan Bersih Partner	-3.318	-3.409	0.001
Moral Reasoning	4.143	2.924	0.005
Skeptisisme Profesional	2.891	3.267	0.000
Firm Size	1.281	3.267	0.002
Kompensasi Berbasis Biaya × Skeptisisme Profesional	-0.127	-0.770	0.444
Kekayaan Bersih Partner × Skeptisisme Profesional	2.242	2.882	0.006
Moral Reasoning × Skeptisisme Profesional	-4.882	-4.468	0.000

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis Moderated Regression Analysis (MRA), menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak sepenuhnya berperan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari hasil pengujian variabel interaksi yang menunjukkan bahwa tidak semua interaksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Interaksi antara kompensasi berbasis biaya dan skeptisisme profesional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi hubungan antara kompensasi berbasis biaya terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya skeptisisme profesional auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh kompensasi berbasis biaya dalam menentukan kualitas audit.

Sebaliknya, interaksi antara kekayaan bersih partner dan skeptisisme profesional menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mampu memoderasi hubungan antara kekayaan bersih partner terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, tingkat skeptisisme profesional auditor dapat memengaruhi sejauh mana kekayaan bersih partner berdampak pada kualitas audit.

Selain itu, interaksi antara moral reasoning dan skeptisisme profesional juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara moral reasoning auditor terhadap kualitas audit.

Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional yang diprosikan menggunakan auditor switching memiliki peran moderasi yang bersifat parsial. Meskipun secara teoritis auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi akan lebih kritis dan teliti dalam mengevaluasi bukti audit, dalam penelitian ini peran tersebut hanya terlihat pada hubungan tertentu, yaitu pada kekayaan bersih partner dan moral reasoning, namun tidak pada kompensasi berbasis biaya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu auditor, tetapi juga oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti karakteristik perusahaan, kompleksitas industri, serta lingkungan regulasi yang berlaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai variabel moderasi secara parsial dalam penelitian ini, sehingga hipotesis yang berkaitan dengan moderasi hanya didukung sebagian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompensasi Berbasis Biaya terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi berbasis biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL). Hal ini mengindikasikan bahwa besaran audit fee yang diterima auditor tidak secara langsung memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian laporan audit pada perusahaan sektor infrastruktur.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Yanti dan Mediawati, 2023) yang menyatakan bahwa audit fee yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit melalui alokasi sumber daya yang lebih besar. Namun demikian, temuan ini sejalan dengan Carey dan Simnett (2006) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak semata-mata ditentukan oleh besaran kompensasi, melainkan oleh standar audit, independensi auditor, dan sistem pengendalian mutu.

Dalam perspektif teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), auditor berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik. Oleh karena itu, kualitas audit lebih dipengaruhi oleh profesionalisme dan independensi auditor dibandingkan insentif ekonomi. Pada sektor infrastruktur yang memiliki kompleksitas proyek tinggi, lamanya proses audit lebih dipengaruhi oleh kompleksitas transaksi dan skala proyek dibandingkan besaran audit fee.

Dengan demikian, kompensasi berbasis biaya bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas audit.

Pengaruh Kekayaan Bersih Partner terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan bersih partner yang diprosikan melalui *partner signing tenure* (PST) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan Audit Report Lag (ARL). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa penugasan partner audit, maka waktu penyelesaian audit cenderung semakin cepat, sehingga kualitas audit menjadi lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa partner audit dengan masa penugasan yang lebih panjang memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik bisnis klien, sistem pengendalian internal, serta kompleksitas operasional perusahaan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tersebut, proses audit dapat dilakukan secara lebih efisien sehingga mampu mempercepat penyelesaian laporan audit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Jiang et al, 2025) yang menyatakan bahwa karakteristik partner audit yang kuat, termasuk pengalaman dan stabilitas dalam penugasan, dapat meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas proses audit. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan (Carey & Simnett, 2006) yang menyatakan bahwa masa penugasan yang panjang berpotensi menurunkan independensi auditor.

Dalam perspektif teori keagenan, auditor berperan sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Oleh karena itu, partner audit yang memiliki pengalaman lebih lama pada klien yang sama cenderung mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif tanpa mengorbankan kualitas audit.

Selain itu, pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki kompleksitas proyek yang tinggi, pengalaman partner audit menjadi faktor penting dalam mengelola proses audit. Partner yang telah lama menangani klien yang sama akan lebih memahami risiko audit serta karakteristik proyek, sehingga proses audit dapat dilakukan secara lebih efisien.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *partner signing tenure* sebagai proksi kekayaan bersih partner berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit melalui efisiensi penyelesaian proses audit.

Pengaruh Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral reasoning yang diprosikan dengan *Auditor Industry Specialization* (AIS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diukur menggunakan Audit Report Lag (ARL). Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi industri cenderung mampu meningkatkan kualitas audit, khususnya dalam hal ketepatan waktu penyelesaian laporan audit.

Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi industri memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik bisnis klien, risiko industri, serta praktik akuntansi yang berlaku. Pemahaman tersebut memungkinkan auditor untuk bekerja lebih efisien dan efektif dalam proses audit, sehingga dapat mempercepat penyelesaian audit tanpa mengurangi kualitas hasil pemeriksaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahayuningsih et al, 2019) yang menyatakan bahwa auditor dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi bukti audit cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Selain itu, spesialisasi industri juga mencerminkan kompetensi auditor yang lebih tinggi dalam bidang tertentu, sehingga mampu meningkatkan efektivitas proses audit.

Dalam perspektif teori perilaku etis (Kohlberg, 1969), moral reasoning berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan etika. Meskipun dalam penelitian ini moral reasoning diprosikan melalui AIS yang lebih mencerminkan aspek teknis, spesialisasi industri tetap dapat mendukung pengambilan keputusan audit yang lebih akurat dan bertanggung jawab.

Selain itu, pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, auditor dengan spesialisasi industri lebih mampu memahami risiko proyek serta karakteristik transaksi yang kompleks. Hal ini memungkinkan proses audit dilakukan secara lebih efisien dan tepat waktu.

Dengan demikian, moral reasoning yang diprosikan melalui AIS terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit, khususnya dalam mempercepat penyelesaian proses audit.

Pengaruh Firm Size terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa firm size berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diproses dengan Audit Report Lag (ARL). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki peran dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sumber daya yang lebih memadai, serta dukungan teknologi yang lebih kuat, sehingga memungkinkan proses audit dilakukan secara lebih efisien. Selain itu, perusahaan besar juga berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari investor dan regulator, sehingga memiliki dorongan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Syaula et al, 2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Selain itu, penelitian (Hasanuddin, 2024) menunjukkan bahwa firm size berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, yang berarti perusahaan yang lebih besar cenderung menyelesaikan audit lebih cepat.

Dengan demikian, firm size menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya dalam hal ketepatan waktu penyelesaian laporan audit.

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kompensasi Berbasis Biaya terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi hubungan antara kompensasi berbasis biaya dan kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel interaksi antara kompensasi berbasis biaya dan skeptisisme profesional yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional memperkuat pengaruh kompensasi berbasis biaya terhadap kualitas audit tidak dapat diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat skeptisisme profesional auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh audit fee terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, besaran kompensasi audit tidak memiliki keterkaitan langsung dengan bagaimana auditor menerapkan sikap skeptis dalam proses pemeriksaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Rahayu et al, 2020) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Namun, dalam konteks penelitian ini, skeptisisme profesional tidak berperan dalam memperkuat hubungan antara kompensasi berbasis biaya dan kualitas audit.

Dalam praktik audit, penentuan audit fee umumnya lebih dipengaruhi oleh kompleksitas pekerjaan audit, tingkat risiko audit, serta ukuran perusahaan klien (Simunic, 1980). Oleh karena itu, besaran audit fee tidak selalu mencerminkan intensitas atau kualitas penerapan skeptisisme profesional auditor dalam melaksanakan prosedur audit.

Dengan demikian, meskipun auditor memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi, hal tersebut tidak secara langsung memperkuat hubungan antara kompensasi berbasis biaya dan kualitas audit, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik kompleks dan berisiko tinggi.

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kekayaan Bersih Partner terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mampu memoderasi hubungan antara kekayaan bersih partner dan kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel interaksi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional memoderasi pengaruh kekayaan bersih partner terhadap kualitas audit dapat diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kekayaan bersih partner terhadap kualitas audit menjadi lebih kuat ketika auditor memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Dengan kata lain, karakteristik partner audit tidak hanya berdampak secara langsung terhadap kualitas audit, tetapi juga semakin efektif ketika didukung oleh sikap skeptis auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa karakteristik individu auditor, termasuk kondisi

ekonomi dan peran partner, memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Jiang et al., 2025).

Dalam konteks ini, skeptisisme profesional berperan sebagai mekanisme yang memperkuat efektivitas partner audit dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Skeptisisme profesional mencerminkan sikap questioning mind dan evaluasi kritis terhadap bukti audit, sehingga auditor tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai (Hurtt, 2010). Oleh karena itu, partner audit yang memiliki karakteristik kuat, seperti pengalaman dan stabilitas dalam penugasan, akan lebih optimal dalam mengelola proses audit apabila didukung oleh auditor yang memiliki sikap kritis dan objektif.

Selain itu, pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki kompleksitas transaksi dan risiko proyek yang tinggi, kombinasi antara pengalaman partner audit dan skeptisisme profesional auditor menjadi sangat penting dalam memastikan proses audit dilakukan secara teliti dan efisien. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu auditor dan lingkungan audit yang kompleks (Carey & Simnett, 2006).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kekayaan bersih partner terhadap kualitas audit, khususnya dalam kondisi audit yang memiliki tingkat risiko dan kompleksitas yang tinggi.

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mampu memoderasi hubungan antara moral reasoning dan kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel interaksi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional memoderasi pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit dapat diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit menjadi lebih kuat ketika auditor memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Dengan kata lain, kemampuan auditor dalam mengambil keputusan etis akan semakin efektif dalam meningkatkan kualitas audit apabila didukung oleh sikap kritis dan kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti audit.

Secara konseptual, moral reasoning menggambarkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan etis ketika menghadapi dilema profesional (Kohlberg, 1969), sedangkan skeptisisme profesional mencerminkan sikap kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit (Hurtt, 2010). Kombinasi kedua faktor ini menghasilkan proses audit yang lebih objektif, teliti, dan bertanggung jawab.

Dalam praktik audit, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki kompleksitas transaksi dan risiko yang tinggi, auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan etis, tetapi juga harus mampu menerapkan sikap skeptis secara konsisten. Oleh karena itu, interaksi antara moral reasoning dan skeptisisme profesional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit.

Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur auditing dengan menunjukkan bahwa tidak semua faktor yang diuji memiliki pengaruh yang sama terhadap kualitas audit. Kompensasi berbasis biaya tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan karakteristik partner audit yang diprosikan melalui *partner signing tenure* serta karakteristik profesional auditor yang diprosikan melalui *auditor industry specialization* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak sepenuhnya berperan sebagai variabel moderasi, melainkan hanya bersifat parsial. Skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi hubungan antara kompensasi berbasis biaya dan kualitas audit, namun mampu memoderasi hubungan antara kekayaan bersih partner serta moral reasoning terhadap kualitas audit.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas audit lebih dipengaruhi oleh faktor karakteristik auditor dibandingkan faktor ekonomi semata, serta menunjukkan bahwa peran skeptisisme profesional menjadi lebih efektif ketika berinteraksi dengan faktor individu auditor.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi kantor akuntan publik dan auditor bahwa peningkatan kualitas audit tidak cukup hanya mengandalkan kompensasi berbasis biaya, karena audit fee tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, karakteristik auditor seperti pengalaman dan stabilitas penugasan partner audit (*partner signing tenure*) serta kemampuan profesional auditor (*auditor industry specialization*) terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Selain itu, peran skeptisisme profesional yang hanya bersifat moderasi parsial menunjukkan bahwa sikap kritis auditor tidak selalu memperkuat seluruh hubungan variabel, tetapi lebih efektif ketika dikombinasikan dengan karakteristik individu auditor. Oleh karena itu, kantor akuntan publik perlu lebih menekankan pada pengembangan kompetensi auditor, peningkatan pengalaman penugasan, serta penerapan sikap skeptis secara tepat dalam proses audit untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kompensasi Berbasis Biaya, Kekayaan Bersih Partner, dan Moral Reasoning terhadap kualitas audit yang diprosikan menggunakan Audit Report Lag (ARL), serta menguji peran Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi. Berdasarkan hasil pengujian empiris pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, diperoleh beberapa temuan utama.

Pertama, Kompensasi Berbasis Biaya (audit fee) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa besaran fee audit yang diterima auditor tidak secara langsung menentukan ketepatan waktu penyelesaian laporan audit.

Kedua, Kekayaan Bersih Partner yang diprosikan melalui Partner Signing Tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik partner audit memiliki peran dalam memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Ketiga, Moral Reasoning yang diprosikan melalui Auditor Switching berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek etis auditor turut berperan dalam menentukan kualitas audit, khususnya dalam proses pengambilan keputusan selama pelaksanaan audit.

Selanjutnya, hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi hubungan antara kompensasi berbasis biaya dan kualitas audit. Namun demikian, skeptisisme profesional terbukti mampu memoderasi hubungan antara kekayaan bersih partner serta moral reasoning terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor dapat memperkuat pengaruh faktor individu auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh karakteristik auditor serta interaksi antara aspek etis dan sikap profesional auditor. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor industri lain serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Ikhtisar hasil pemeriksaan semester I 2023*. <https://www.bpk.go.id>
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review*, 81(3), 653–676. <https://doi.org/10.2308/ACCR.2006.81.3.653>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dekeyser, S., Gaeremynck, A., Knechel, W. R., & Willekens, M. (2021). The impact of partners' economic incentives on audit quality in Big 4 partnerships. *The Accounting Review*, 96(6), 129–152. <https://doi.org/10.2308/TAR-2018-0109>
- Hasanuddin. (2024). The effect of firm size on audit delay and audit quality. *International Journal of Economics and Management Accounting*, 5(1), 45–56. Retrieved from <https://international.arei.or.id/index.php/IJEMA/article/view/935>

- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/AUD.2010.29.1.149>
- Januar, R., Pratama, A., & Sari, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, 15(2), 120–134. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/jca/article/view/46740>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiang, J. X., He, S., & Wang, K. P. (2025). Partner wealth and audit quality: Evidence from the United States. *Review of Accounting Studies*, 30(1), 702–737. <https://doi.org/10.1007/s11142-024-09828-6>
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. *Handbook of Socialization Theory and Research*.
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Additional evidence on audit report lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), 137–146. <https://doi.org/10.2308/AUD.2001.20.1.137>
- Purwanti, D. F., & Handayani, N. (2025). The influence of auditor competence and moral reasoning on inspectorate audit quality with organizational commitment as a moderating variable. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 5(8), 10457–10470. <https://doi.org/10.59188/EDUVEST.V5I8.52087>
- Rahayu, S., Azhari, I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Invoice*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/INV.V2I2.4116>
- Rahayuningsih, E. R., & Widhiyani, N. L. S. (2019). Moral reasoning dan skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 972–986. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.V29.I03.P05>
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.
- Simunic, D. A. (1980). The pricing of audit services: Theory and evidence. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 161–190. <https://doi.org/10.2307/2490397>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Syaula, R., Nugroho, B., & Lestari, S. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan sektor infrastruktur. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 19(1), 75–86. Retrieved from <https://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/2250>
- Yanti, A. R., & Mediawati, E. (2023). The influence of audit fees on audit quality. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 154–163. <https://doi.org/10.61404/JIMI.V1I2.62>
- Yunus, R. A. (2025). *Pengaruh pengalaman auditor dan fee audit terhadap kualitas audit* (Undergraduate thesis). Universitas Widyatama.